

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu, karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap perkembangan bangsa dan negara. Pendidikan menjadi modal utama bagi individu agar dapat mengembangkan dirinya menjadi insan yang berpengetahuan, bersikap, dan berketerampilan sesuai dengan apa yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sebagaimana diungkapkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan amanat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, diharapkan dapat mewujudkan proses humanisasi ke arah positif melalui pembentukan kualitas pribadi generasi masa depan yang menjadi tolak ukur kemajuan sebuah bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,

menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1). Dengan terlaksananya suatu pendidikan yang bermutu dan berkualitas, diharapkan lahir individu yang benar-benar mampu untuk dapat hidup dengan baik dan layak, yang nantinya akan berdampak pada kemajuan suatu bangsa dan negara.

Kemajuan suatu bangsa dan negara sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di negara tersebut. Untuk dapat beradaptasi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, diperlukan adanya peningkatan kemampuan dalam berbagai bidang pendidikan. Salah satu bidang yang perlu ditingkatkan yaitu bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 bahwa IPA merupakan salah satu mata pelajaran wajib terdapat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut, dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dijelaskan bahwa kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri. Mencermati pengertian di atas, dapat diketahui bahwa mata pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar mengarahkan siswa untuk mengenal,

menyikapi, dan mengapresiasi IPA, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri pada tingkatan usia sekolah dasar.

Mata pelajaran IPA di sekolah dasar pada era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengharapkan adanya penekanan pembelajaran antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat (salingtemas). Pembelajaran salingtemas diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi). Oleh karena itu, guru harus berusaha melibatkan fisik, mental, intelektual, dan emosional siswa secara optimal di dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar siswa. Guru tidak boleh hanya sekedar mentransfer informasi kepada siswa dalam proses pembelajaran tetapi guru harus mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan mengaktualisasikan pengalaman belajar mereka sendiri. Demikian halnya dengan pembelajaran IPA yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif dengan mengaktualisasikan pengalaman belajar secara langsung seperti adanya observasi dan eksperimen sehingga siswa tidak hanya akan belajar tentang fakta dan konsep tetapi juga akan belajar cara berpikir dan pemecahan masalah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran IPA di kelas V A SD Negeri 03 Sulusuban pada tanggal 4 Desember 2014, diperoleh data bahwa guru masih belum optimal dalam menerapkan variasi model pembelajaran.

Guru hanya sekedar mentransfer pengetahuan secara langsung kepada siswa, siswa belum dilibatkan secara aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan belum diberikan kesempatan untuk bersentuhan langsung dengan apa yang akan dipelajari. Materi yang disampaikan masih terlalu sempit dan terfokus pada buku pelajaran yang digunakan, penugasan yang diberikan kepada siswa juga masih bersumber dari tugas-tugas yang ada di buku sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih mendominasi sebagai sumber utama (*teacher centered*), sehingga pembelajaran yang dilaksanakan belum menampakkan adanya proses konstruktivis yang optimal dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, ketika guru memberikan pertanyaan, hanya ada beberapa siswa yang menjawab pertanyaan dari guru. Pertanyaan yang diajukan guru umumnya berupa pertanyaan tertutup sehingga tidak merangsang siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang beragam. Sebagian besar siswa belum sepenuhnya berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, demikian pula dalam hal berpendapat dan bertanya, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Siswa yang lainnya masih malu, takut, dan ragu untuk mengajukan pertanyaan dan pendapat mereka. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang kurang interaktif dan komunikatif antara siswa dan guru.

Penelusuran lebih lanjut, melalui telaah dokumen hasil belajar siswa diperoleh data bahwa hasil belajar IPA belum maksimal. Hal ini diketahui dari data nilai mid semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Selengkapnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.01 Persentase ketuntasan belajar mid semester ganjil siswa kelas VA T.P. 2014/2015

KKM	Jumlah siswa (orang)	Jumlah siswa tuntas (orang)	Persentase siswa tuntas (%)	Jumlah siswa belum tuntas (orang)	Persentase siswa belum tuntas (%)
66	22	7	31,82	15	68,18

Berdasarkan Tabel 1.01, diketahui bahwa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 66, hanya 7 orang siswa (31,82%) yang tuntas dari 22 orang siswa yang ada di kelas V A, sedangkan 15 orang siswa (68,18%) lainnya belum tuntas dengan nilai rata-rata kelas yaitu 57,95. Mulyasa (2014: 131) menyatakan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari seluruh siswa di kelas telah mencapai KKM. Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa persentase ketuntasan di kelas V A masih rendah karena persentase ketuntasannya belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Melihat fakta-fakta yang telah dipaparkan, maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Upaya perbaikan pembelajaran sebaiknya dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang bervariasi, menyenangkan, dan dapat melibatkan siswa seutuhnya. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan inovasi model dan atau metode pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu dibutuhkan model dan metode pembelajaran yang tepat.

Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan adalah model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Model pembelajaran AIR adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pada tiga aspek, yaitu *auditory* (mendengar), *intellectually* (berpikir), dan *repetition*

(pengulangan) (Huda, 2013: 289). Pembentukan kelompok pada tahap *auditory* dan *intellectually* menekankan kepada siswa untuk bekerjasama dalam suatu kelompok kecil, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, mampu mengemukakan pendapat, dan saling membantu dalam memecahkan masalah bersama-sama, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Sedangkan tahap *repetition* dilakukan dengan tujuan untuk memperdalam, memperluas pemahaman, dan mempertajam daya ingat siswa yang nantinya akan berdampak pada hasil belajarnya. Model pembelajaran AIR membangkitkan kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis, memberi motivasi untuk belajar terus sampai dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga siswa termotivasi untuk terus mencari jawaban tersebut (Sandra, 2014: 2). Hasil penelitian Rini (2014) memberikan kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran AIR dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.

Pengemasan pembelajaran semenarik mungkin juga diperlukan agar siswa aktif dan mendapatkan pengalaman belajar yang berkesan. Salah satu metode yang cocok adalah metode *problem solving*. Metode *problem solving* adalah suatu metode proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang rasional, logis, dan benar (Hidayati, dkk., 2008: 18). Melalui metode pembelajaran *problem solving* siswa akan mampu memecahkan masalah sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungannya dengan mengonstruksikan pengetahuan awal siswa dengan

pengetahuan baru yang ditemukan baik secara individu maupun berkelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006: 92) yang menyatakan bahwa proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil. Hasil penelitian Gustini (2013) membuktikan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Dengan adanya kolaborasi antara model pembelajaran AIR dengan metode *problem solving*, siswa ditempatkan sebagai pusat perhatian utama dalam kegiatan pembelajaran melalui tahapan-tahapannya. Siswa diberikan kesempatan secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok dan berperan aktif dalam mengajukan masalah yang mereka belum pahami kemudian didiskusikan secara berkelompok. Jadi selain belajar dari guru, siswa juga belajar dari temannya dalam kelompok sehingga memungkinkan pembelajaran lebih bermakna dan hasil belajar siswa semakin meningkat terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan paparan masalah di atas, maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dengan metode *problem solving* pada siswa kelas V A SD Negeri 03 Sulusuban.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Guru belum optimal dalam menerapkan variasi model pembelajaran.

2. Guru hanya sekedar mentransfer pengetahuan secara langsung kepada siswa, siswa belum dilibatkan secara aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri.
3. Materi yang disampaikan masih terlalu sempit dan terfokus pada buku pelajaran yang digunakan serta penugasan yang diberikan kepada siswa juga masih bersumber dari tugas-tugas yang ada di buku sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru.
4. Guru masih mendominasi proses pembelajaran sebagai sumber utama (*teacher centered*).
5. Pembelajaran yang dilaksanakan belum menampakkan adanya proses konstruktivis yang optimal dan bermakna bagi siswa.
6. Sebagian besar siswa cenderung pasif untuk bertanya atau mengajukan pendapat ataupun tanggapan, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang interaktif dan komunikatif.
7. Rendahnya hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan persentase siswa yang mencapai KKM, yaitu 31,82%.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

“Apakah penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V A SD Negeri 03 Sulusuban?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

“Untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V A SD Negeri 03 Sulusuban melalui penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan metode *problem solving*”.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Melalui penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan metode *problem solving* diharapkan siswa mampu meningkatkan pemahaman tentang konsep IPA.

2. Bagi guru

Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan metode *problem solving* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam melakukan inovasi pembelajaran IPA, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di SD Negeri 03 Sulusuban.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memotivasi peneliti untuk terus belajar dan menggali pengetahuan mengenai perkembangan dalam dunia pendidikan yang dinamis guna menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan.